

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI)

Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) atau dikenal juga sebagai Pewarta-Indonesia dengan situs resmi www.pewarta-indonesia.com adalah media massa *online*, tempat berbagi informasi di antara semua anggota masyarakat (*citizen*) tentang berbagai hal, tentang apa saja yang menjadi konsern masing-masing yang ingin diinformasikan atau diberitakan kepada orang lain. Koran *Online* Pewarta Indonesia dibangun dan dikelola oleh Persatuan Pewarta Warga Indonesia (PPWI) – Indonesian Citizen Reporter Association, dikoordinir oleh Pengurus Nasional PPWI (<http://www.pewarta-indonesia.com/faq.html>).

Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) juga memiliki Kode Etik Pewarta Warga yang dimaksudkan sebagai rambu-panduan bagi setiap aktivis jurnalisme warga. Kode Etik Pewarta Warga dimaksudkan untuk memberikan pembatasan atas hak-hak individu anggota PPWI dan masyarakat umum dalam menyampaikan aspirasi dan informasi ke ruang publik. Disebutkan dalam situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) tersebut bahwa pengawasan dan pelaksanaan Kode Etik Pewarta Warga tersebut seyogyanya dilaksanakan oleh masing-masing anggota pewarta warga dan masyarakat di lingkungan sosial masing-masing. Demikian juga, sanksi atau pelanggaran Kode Etik Pewarta Warga ini juga lebih diserahkan kepada sistem sosial (nilai dan norma) yang berlaku di masyarakat.

Pada pelanggaran yang bersifat normatif, penyelesaiannya diserahkan kepada aparat penegak hukum; dan untuk hal-hal yang berkenaan dengan nilai sosial, diharapkan peran sanksi dan kontrol sosial masyarakat yang akan menyelesaikan. Berikut gambar atau daftar Kode Etik Pewarta Warga pada situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI).

Demi tegaknya harkat dan martabat maupun mutu dari hasil karya para Pewarta Warga, maka PPWI menetapkan Kode Etik Pewarta Warga yang harus ditaati dan dilaksanakan secara konsisten oleh seluruh anggota PPWI, yang secara rinci seperti tertuang di bawah ini.

1. PEWARTA WARGA tidak menyiarkan berita yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara maupun kesatuan dan persatuan bangsa.
2. PEWARTA WARGA tidak diperkenankan menyiarkan karya jurnalistik melalui media massa apapun yang bersifat cabul, menyesatkan, bersifat fitnah ataupun memutarbalikkan fakta.
3. PEWARTA WARGA tidak diperkenankan menerima imbalan yang dapat mempengaruhi obyektivitas beritanya.
4. PEWARTA WARGA menjaga dan menghormati kehidupan pribadi dengan tidak menyiarkan berita-berita yang dapat merugikan nama baik seseorang atau pihak tertentu.
5. PEWARTA WARGA dilarang melakukan tindakan plagiat atau mengutip hasil karya pihak lain dengan tanpa menyebutkan sumbernya. Apabila kenyataannya nama maupun identitas sumber berita tidak dicantumkan, maka segala tanggung jawab ada pada PEWARTA WARGA yang bersangkutan.
6. PEWARTA WARGA diwajibkan menempuh cara yang sopan dan terhormat dalam memperoleh bahan karya jurnalistik, tanpa paksaan ataupun menyadap berita dengan tanpa sepengetahuan yang bersangkutan.
7. PEWARTA WARGA diwajibkan mencabut atau meralat setiap pemberitaan yang ternyata tidak akurat, dan memberikan kesempatan kepada yang bersangkutan untuk memberikan kesempatan hak jawab.
8. Dalam memberitakan peristiwa yang berkaitan dengan proses hukum atau diduga menyangkut pelanggaran hukum, PEWARTA WARGA harus selalu menjunjung tinggi asas praduga tak bersalah, dengan prinsip jujur, dan menyajikan berita secara berimbang.
9. PEWARTA WARGA harus berusaha semaksimal mungkin dalam pemberitaan kejahatan susila (asusila) agar tidak merugikan pihak korban.
10. PEWARTA WARGA menghormati dan menjunjung tinggi ketentuan embargo untuk tidak menyiarkan informasi yang oleh sumber berita telah dinyatakan sebagai bahan berita yang "Off The Record".

Gambar 4.1 Kode Etik Pewarta Warga

4.1.2 Profil Pewarta Warga (*Citizen Journalist*)

Situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) menggunakan sistem jurnalisme warga (*citizen journalism*) yang memungkinkan semua warga masyarakat menyampaikan informasi/berita dalam bentuk artikel, foto, *video*, *audio*, dan lain-lain kepada publik melalui media massa. Berdasarkan sistem ini, siapa saja boleh menjadi penulis atau pewarta warga (*citizen journalist*) di media Pewarta-Indonesia. Disebutkan di dalam situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) tersebut bahwa terdapat kategori pewarta yaitu pewarta profesional. Perbedaan antara pewarta profesional dengan pewarta yang baru mendaftar di situs KOPI adalah pada saat pewarta pemula mengirimkan beritanya maka tidak langsung tayang. Artikel atau berita yang dikirimkan oleh pewarta pemula (akan dilihat dan dicermati oleh redaktur Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) terlebih dahulu, untuk kemudian ditayangkan. Berikut daftar pewarta profesional/*publisher* pada situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) per 22 November 2014:

Dewan Editor / Publisher :
Wilson Lalengke (Jakarta)
Supadiyanto (Yogyakarta)
Rifnaldi (Padangpanjang)
Muhyi (Jakarta)
Winda (Pekanbaru)
Imi Suryaputra (Tanah Bumbu)
Eko Nugrahanto (Depok)
Ibn Ghifarie (Bandung)
Zulaiman Zuhdi (Aceh)
Yulius (Soroako)
Ronny Buol (Manado)
Ari Muzzaki (Langsa, Aceh)
Arifin (Sulut)
Yeni Herliani (DKI Jakarta)
Didi Ronaldo (Riau)
Ndoro Ayu (Batam)
Nova Linda (Pekanbaru)
Rahmat Hidyat Lubis (Aceh Jaya, Aceh)
Mung Pujanarko (DKI Jakarta)
Efri S. Bahri (DKI Jakarta)
Alamsyah Amir (Jambi)
Harjoni Desky (Aceh)
Fajar Agustiyono (Blita, Jatim)
Eko Subroto (Surabaya, Jatim)
Jonio Suharto (Kalteng)

Gambar 4.1.2 Publisher KOPI

4.2 Penyajian Data

Penyajian data hasil penelitian objektivitas berita kabut asap di Indonesia yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) disajikan dengan bantuan tabel frekuensi. Berdasarkan konsep objektivitas dari Westerstahl yang diadaptasi oleh McQuail (dikutip dari Siahaan, 2001, h.69), objektivitas itu terdiri dari dua dimensi yaitu *factualness* (faktualitas) dan *impartiality* (impartialitas). *Factualness* (faktualitas) dapat dipahami sebagai derajat kefaktualan berita. Pada dasarnya berita harus berkorespondensi dengan realita yang ingin disampaikan oleh para jurnalis. Semakin tinggi tingkat korespondensi antara berita terhadap realitas maka semakin faktual berita tersebut (Rahayu, 2006, h.12).

Selanjutnya, dimensi faktualitas dapat diturunkan menjadi subdimensi *truth* (kebenaran). *Truth* mengarah pada sejauh mana berita menyajikan informasi yang benar. *Truth* juga merujuk pada keutuhan laporan, tepat, akurat, yang ditopang oleh pertimbangan independen dan tak ada usaha mengarahkan khalayak. Sebuah berita dikatakan benar jika ia memuat laporan secara tepat apa yang terjadi di lapangan (Nurudin, 2009, h. 83). Selanjutnya, subdimensi *truth* dapat diukur melalui tiga indikator yaitu faktual, akurasi dan lengkap. Di bawah ini merupakan pengukuran terhadap kedelapan indikator objektivitas beserta penggalan kalimat-kalimat pada berita yang menunjukkan pemenuhan kedelapan indikator berdasarkan hasil analisis *coding sheet*.

Berita tersebut dianalisis dengan menggunakan SPSS 16 berdasarkan indikator-indikator yang selanjutnya dinilai dan disajikan dalam bentuk persentase

dari setiap indikator dan kemudian diakumulasikan pada tabel frekuensi kumulatif sebagai berikut:

4.2.1 Pengukuran terhadap Indikator Faktual

Dalam penelitian ini, faktualitas (sifat fakta) dilihat dari bahan baku berita, yakni fakta sosiologis atau fakta psikologis. Fakta sosiologis adalah berita yang bahan bakunya peristiwa, kejadian nyata, atau faktual. Fakta psikologis adalah berita yang bahan bakunya berupa interpretasi subjektif (pernyataan atau opini) terhadap fakta kejadian atau gagasan Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009). Berikut hasil pengukuran terhadap indikator faktualitas berita kabut asap di Indonesia tahun 2015 produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) dengan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 4.2.1 Pengukuran Indikator Faktual

	Faktual	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Fakta Sosiologis	9	36.0	36.0	36.0
	Fakta Sosiologis dan Psikologis	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Analisis SPSS *Coding Sheet* oleh Peneliti

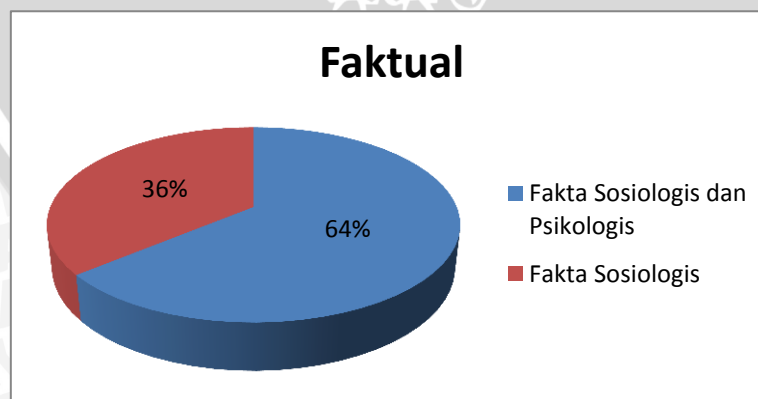


Diagram 4.2.1 Sebaran Persentase Indikator Faktual

Sumber: Hasil Analisis Data oleh Peneliti

Berdasarkan hasil pengukuran indikator faktual dan sebaran persentase indikator faktual di atas dapat dideskripsikan bahwa berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia menggunakan jenis fakta sosiologis sebesar 36%, yang artinya 9 dari 25 berita tersebut hanya menggunakan bahan baku yang berupa peristiwa atau kejadian nyata. Namun di sisi lain, dari keseluruhan berita tersebut tidak ada satu pun berita yang hanya menggunakan fakta psikologis, yang berarti dari 25 berita tersebut tidak ada satu berita pun yang menggunakan bahan baku yang berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) saja.

Selanjutnya, untuk penggunaan fakta sosiologis dan psikologis dicapai sebesar 64%. Berarti dari 25 berita tersebut, sebanyak 16 berita mengandung gabungan fakta sosiologis dan psikologis. Artinya, dalam membuat ke 16 berita tersebut, pewarta warga pada situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) telah memadukan hasil temuan dan pengamatannya di lapangan dengan wawancara serta pernyataan atau opini dari narasumber berita (fakta psikologis), sehingga ke 16 berita tersebut telah memenuhi indikator faktual secara utuh. Dalam meliput suatu peristiwa, pewarta biasanya akan mengumpulkan fakta sosiologis dan psikologis sebagai bahan untuk membuat berita karena tidak ada pewarta yang dapat melihat seluruh fakta sosiologis secara utuh, pasti ada bagian tertentu yang tidak diketahuinya, Suparyo dan Muryanto (2011, h. 29).

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa keseluruhan berita memiliki tingkat indikator faktual yang sedang atau cukup. Berikut adalah contoh **berita**

14 yang berjudul “Kabut Asap Batalkan Maskapai Landing di Belitung ”

yang menggunakan fakta sosiologis dan psikologis:



KOPI, Tanjungpandan, Belitung – Untuk kesekian kalinya bencana kabut asap yang hampir terjadi seluruh wilayah Sumatera dan Kalimantan batalkan maspakai penerbangan landing di Negeri Laskar Pelangi, Senin (5/10/2015). informasi ini kabarkan dari pantauan langsung dilapangan sekitar pukul 11.30 WIB.

Informasi yang dihimpun KOPI dari petugas BMKG yang berkeratan namanya disebutkan, menyatakan jarak kabut asap hari ini tergolong buruk dibandingkan hari sebelumnya. jarak pandang hanya 500 M atau 1/4 dari jarak pandang standar untuk landing pesawat. “Tugas kami menginfokan kondisi dilapangan, bukan merekomendasikan untuk landing pesawat” jelas petugas tersebut.

Pesawat yang seharusnya take off pukul 12.15 membawa penumpang menuju Jakrata, terpaksa penumpang harus bersabar karena tidak ada informasi yang jelas mengenai jadwal keberangkatan. Menurut informasi warga yang bekerja di bandara menyebutkan delayed pesawat karena kabut asap ini bukan yang pertama kali terjadi, bulan yang lalu saja ada sekitar 3 penerbangan yang cancel, untuk bulan Oktober, ini yang pertama kali terjadi.

Pantuan KOPI, di Bandara H. A. S. Hanandjoeddin Tanjungpandan , Senin (5/10/2015) pemandangan kabut asap menuju dan sekitar bandara. Dari dalam bandara terlihat penumpang gelisah karena harus transit ke kota lain dan menggunakan maskapai lain, ada juga yang terlihat sibuk menghubungi keluarga minta dijemput agar dapat kembali kerumah sembari menunggu informasi resmi dari pihak maskapai.

Pihak maskapai yang sempat dihubungi KOPI menyatakan bahwa ini bukan kesalahan dari pihak kami (maskapai-red) ini semua karena faktor alam yang tidak mendukung. “Sulit bagi kami untuk memutuskan berangkat apa tidaknya, semua tergantung dari cuaca”, jelas petugas maskapai. namun terlihat sekitar pukul 13.28 Kota Tanjungpandan diguyur Hujan, “Alhamdulillah Hujan ini pertanda baik, semoga bisa landing pesawatnya,” ungkap salah satu penumpang. (sah)

Gambar 4.2.1 Berita 14

Dari hasil analisis *coding sheet*, ditemukan bahwa pada paragraf pertama pada berita di atas mengandung fakta sosiologis tersebut yaitu sebagai berikut:

KOPI, Tanjungpandan, Belitung - Untuk kesekian kalinya bencana kabut asap yang hampir terjadi seluruh wilayah Sumatera dan Kalimantan batalkan maspakai penerbangan landing di Negeri Laskar Pelangi, Senin (5/10/2015). informasi ini kabarkan dari pantauan langsung dilapangan sekitar pukul 11.30 WIB.

Paragraf pertama tersebut menunjukkan bahwa pewarta warga situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) telah menyaksikan secara langsung (melalui panca indera) kejadian atau peristiwa kabut asap yang terjadi di maskapai penerbangan *landing* di Tanjungpandan, Belitung yang disertai juga dengan bukti foto yang dimuat dalam berita tersebut. Sedangkan fakta psikologis yang ditampilkan dalam berita tersebut dapat dilihat pada kalimat di bawah ini yang terdapat pada paragraf ke 2 dan ke 5 yaitu sebagai berikut:

Informasi yang dihimpun KOPI dari petugas BMKG yang keberatan namanya disebutkan, menyatakan jarak kabut asap hari ini tergolong buruk dibandingkan hari sebelumnya. jarak pandang hanya 500 M atau 1/4 dari jarak pandang standar untuk landing pesawat."Tugas kami menginfokan kondisi dilapangan, bukan merekomendasikan untuk landing pesawat" jelas petugas tersebut.

Dari penggalan kalimat langsung berita tersebut menunjukkan bahwa petugas BMKG tersebut sebagai narasumber berita memberikan pernyataan atau interpretasi subjektif berkaitan dengan peristiwa kabut asap yang terjadi yang menyebabkan pembatalan maskapai penerbangan *landing* di Tanjungpandan, Belitung. Selanjutnya pada paragraf ke 5 berita tersebut dapat dilihat terdapat fakta psikologis yakni sebagai berikut:

Pihak maskapai yang sempat dihubungi KOPI menyatakan bahwa ini bukan kesalahan dari pihak kami (maskapai-red) ini semua karena faktor alam yang tidak mendukung. Sulit bagi kami untuk memutuskan berangkat apa tidaknya, semua tergantung dari cuaca",Jelas petugas maskapai. namun terlihat sekitar pukul 13.28 Kota Tanjungpandan diguyur Hujan, "Alhamdulillah Hujan ini pertanda baik, semoga bisa landing pesawatnya," ungkap salah satu penumpang.

Paragraf berita di atas menunjukkan bahwa dalam membuat bahan baku berita tersebut, pewarta warga pada situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) memberikan sumber opini atau interpretasi subjektif tidak hanya dari satu

narasumber berita yaitu petugas BMKG melainkan dari narasumber lain. Dalam menyajikan berita tersebut, pewarta warga pada situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) menggambarkan fakta psikologis dari seorang saksi mata yang melihat peristiwa itu secara langsung yakni salah satu penumpang pesawat. Ini berguna untuk menyajikan berita selengkap mungkin. Jadi, ketika membuat berita soal fakta sosiologis, pewarta pasti akan mengumpulkan fakta psikologis pula (Suparyo dan Muryanto, 2011, h.30).

4.2.2 Pengukuran terhadap Indikator Akurasi

Prayudhi (2011) menjelaskan akurasi sangat diperlukan dalam sebuah penulisan berita agar berita yang diterima oleh masyarakat nantinya tidak menimbulkan penafsiran yang beragam. Akurasi adalah kecermatan atau ketepatan fakta yang diberitakan. Indikator yang digunakan adalah *check and recheck*, yakni mengkonfirmasi/menguji kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek, atau saksi berita, Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009).

Dalam penelitian ini, indikator akurasi diukur berdasarkan kesesuaian antara fakta sosiologis dan psikologis. Kesesuaian fakta sosiologis dan fakta psikologis ditunjukkan dengan perpaduan antara kalimat penggambaran yang dilakukan oleh wartawan berdasarkan fakta yang ada di lapangan, kemudian diperkuat dengan pendapat maupun penilaian yang disampaikan oleh narasumber berita (Mranani, 2013). Berikut hasil pengukuran terhadap indikator akurasi berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) dengan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 4.2.2 Pengukuran Indikator Akurasi

Akurasi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Memenuhi Akurasi	9	36.0	36.0	36.0
	Memenuhi Akurasi	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Analisis *Coding Sheet* oleh Peneliti.

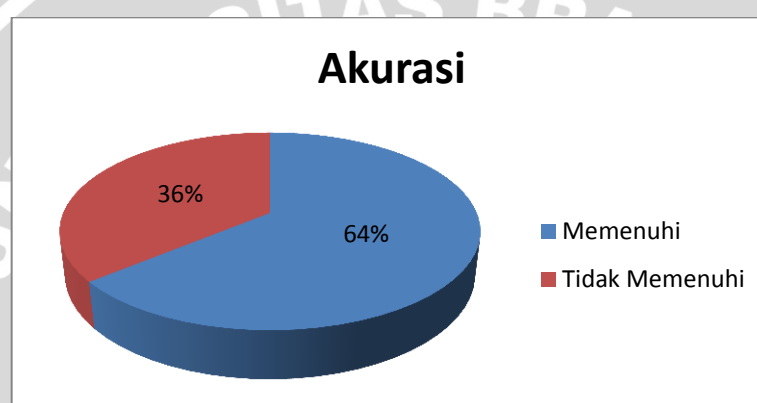


Diagram 4.2.2 Sebaran Persentase Indikator Akurasi

Sumber: Hasil Analisis Data oleh Peneliti

Berdasarkan pengukuran indikator akurasi dan sebaran persentase indikator akurasi di atas dapat dideskripsikan bahwa berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) menunjukkan tingkat akurasi sebesar 64%. Artinya, sebanyak 16 berita dari 25 berita yang diproduksi oleh pewarta warga situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) telah memenuhi unsur akurasi yaitu pewarta warga telah mengkonfirmasi ketepatan fakta kepada subjek dan objek atau saksi berita. Analisis mengenai indikator akurasi berdasarkan pada *coding sheet* dapat dicontohkan melalui **berita 1** yang berjudul “BNPB Riau Sosialisasikan Pergub Riau Tentang Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan”

Penulis: Didi Ronaldo - 2 Februari 2015

27 0



KOPI, Pekanbaru – Untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya kebakaran hutan dan lahan di provinsi Riau khususnya kabupaten Kepulauan Meranti, Pemerintah Provinsi Riau melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) propinsi Riau mensosialisasikan Peraturan Gubernur Riau nomor 27 Tahun 2014 tentang Prosedur Tetap Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau.

"Hal ini sangat penting sekali berdampak pada daerah, bahkan secara nasional maupun internasional," ucap Kepala BPBD Riau, Drs. Said Saqlul Amri, Msi dikantornya hari Senen (2/2-15) kepada wartawan www.pewarta-indonesia.com.

Menurut Kepala kantor BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) Riau dalam penanganan Karhutla tidak lepas dari peran 3 komponen penting saling bersinergi. Tiga komponen yang tidak bisa lepas dari penanganan karhutla yaitu pemerintah, masyarakat dan dunia usaha.

Ketiga komponen itu harus bersinergi untuk mengantisipasi, mencegah terjadinya karhutla demi menjaga kelestarian lingkungan. Bencana karhutla sangat berpengaruh terhadap kesehatan manusia. Dalam jangka pendek kita bisa lihat masyarakat akan terkena ispa, namun dalam jangka panjang bisa saja mempengaruhi pertumbuhan masyarakat kita ke depannya.

Pemerintah Provinsi Riau, lanjut Said Saqlul Amri menjadi model penanggulangan karhutla. Tim Penanggulangan Karhutla Riau yang terdiri dari berbagai lintas sektoral itu telah menslagakan 3 buah helicopter, suatu waktu siap diterbangkan untuk memadamkan kebakaran hutan dan lahan.

BNPB Riau juga bekerjasama dengan www.pewarta-indonesia.com meliput kegiatan BNPB Riau menanggulangi bencana alam, mengingat Pewarta-Indonesia.com medianya bertaraf nasional dan internasional kamipun tidak pusing lagi mempublikasikan kegiatan BNPB Riau tutup Saqlul. (didi)

Teks Foto. Kepala BNPB Propinsi Riau dengan beberapa orang awak media menjalin kerjasama peliputan dan publikasi kegiatan BNPB Riau (foto.didi)

Gambar 4.2.2a Berita 1

Pada berita di atas terdapat fakta sosiologis yang tertera pada paragraf pertama berikut:

“Untuk mencegah dan mengantisipasi terjadinya kebakaran hutan dan alah di propinsi Riau khususnya kabupaten Kepulauan Meranti, Pemerintah Provinsi Riau melalui Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) propinsi Riau mensosialisasikan Peraturan Gubernur Riau nomor 27 Tahun 2014 tentang Prosedur Tetap Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau.”

Kalimat tersebut dibuat berdasarkan fakta atau peristiwa yang benar-benar terjadi yaitu Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Propinsi Riau mensosialisasikan Peraturan Gubernur No. 27 Tahun 2014. Selanjutnya dapat dilihat adanya kesesuaian fakta sosiologis di atas dengan fakta psikologis yang tertera pada kalimat di paragraf ke dua sebagai berikut:

“Hal ini sangat penting sekali berdampak pada daerah, bahkan secara nasional maupun internasional”, ucap Kepala BPBD Riau, Drs, Said Saqlul Amri, Msi di kantornya hari Senin (2/2-15) kepada wartawan pewarta-indonesia.com.

Kalimat di atas merupakan bahan baku berita berupa interpretasi subjektif (pernyataan/opini) terhadap fakta atau gagasan, Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009). Hal tersebut dapat dilihat melalui kutipan langsung pernyataan narasumber berita yaitu Kepala BPBD Riau, Said Saqlul Amri, Msi mengenai pentingnya sosialisasi Peraturan Gubernur No.27 Tahun 2014 tentang Prosedur Tetap Pengendalian Kebakaran Hutan dan Lahan di Provinsi Riau.

Di sisi lain sebanyak 9 berita atau sebesar 36%, dinilai *coder* memiliki akurasi yang rendah atau tidak memenuhi indikator akurasi. Salah satu berita tersebut dapat dilihat pada **berita 20** yang berjudul “**Di Kalteng Kabut Asap Kembali Pekat**”.



Gambar 4.2.2b Berita 20

Berdasarkan hasil analisis *coding sheet*, meskipun berita di atas memenuhi indikator faktual yaitu mengandung fakta sosiologis tetapi berita di atas tidak memenuhi indikator akurasi. Hal tersebut karena berita di atas tidak menggambarkan kesesuaian fakta sosiologis dan psikologis, berita tersebut hanya menunjukkan kalimat penggambaran yang ditulis oleh pewarta warga situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) berdasarkan fakta yang ada di lapangan, namun tidak diperkuat dengan pendapat, pernyataan maupun penilaian yang disampaikan oleh narasumber berita. Berita tersebut tidak menunjukkan konfirmasi kebenaran dan ketepatan fakta kepada subjek, objek atau saksi berita/narasumber.

Padahal menurut Suparyo dan Muryanto (2011, h. 29), dalam meliput suatu peristiwa, pewarta biasanya akan mengumpulkan fakta sosiologis dan psikologis sebagai bahan untuk membuat berita karena tidak ada pewarta yang

dapat melihat seluruh fakta sosiologis secara utuh, pasti ada bagian tertentu yang tidak diketahuinya.

4.2.3 Pengukuran terhadap Indikator Lengkap

Menurut Romli (dikutip dari Berlian 2014), pewarta warga (*citizen journalist*) dalam melakukan pembuatan berita harus menguasai ilmu jurnalistik dasar (penulisan berita) yang salah satu nya adalah penulisan kelengkapan formula 5W+1H. Kelengkapan (*completeness*) artinya adalah informasi yang lengkap mengenai kejadian penting yang terjadi. Dalam penelitian ini, Completeness diukur dengan kelengkapan unsur-unsur 5 W+ 1H, yaitu peristiwa apa yang terjadi (*what*), siapa sajakah yang terlibat di dalam peristiwa tersebut (*who*), kapan berlangsungnya peristiwa tersebut (*when*), dimana terjadinya peristiwa tersebut (*where*), mengapa peristiwa tersebut terjadi (*why*), dan (*how*) bagaimana peristiwa tersebut terjadi. Ke-enam unsur tersebut harus dimasukkan secara lengkap dalam penulisan berita. Menurut Rahayu (2006, h.18) kelengkapan informasi ini penting untuk menunjang pemahaman pembaca yang utuh dan benar terhadap teks berita.

Dalam penelitian ini berita yang termasuk ke dalam kategori lengkap adalah berita yang memuat unsur 5W+1H yang terdiri dari *what*, *when*, *who*, *where*, *when*, dan *how*. Berita yang masuk ke dalam kategori tdk lengkap adalah berita yang tidak memuat salah satu unsur 5W+1H. Berikut merupakan hasil pengukuran terhadap indikator lengkap pada berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 produksi situs KOPI dengan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 4.2.3 Pengukuran Indikator Lengkap

Lengkap		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Lengkap	8	32.0	32.0	32.0
	Lengkap	17	68.0	68.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Analisis SPSS *Coding Sheet* oleh Peneliti.

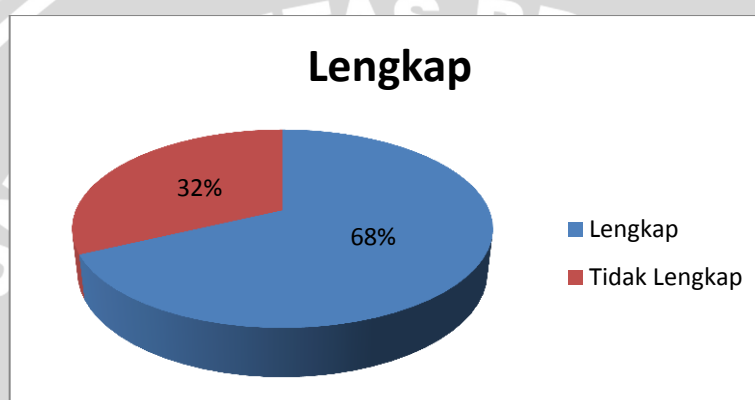


Diagram 4.2.3 Sebaran Persentase Indikator Lengkap

Sumber: Hasil Analisis Data oleh Peneliti

Berdasarkan pengukuran indikator lengkap dan diagram sebaran persentase indikator lengkap dapat dideskripsikan bahwa dari 25 berita kabut asap yang terjadi di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) tersebut, sebanyak 17 berita telah memenuhi kelengkapan unsur 5W + 1H (*what, who, when, where, why* dan *how*) yang ditunjukkan dengan persentase sebesar 68%. Sementara itu sebesar 32 % atau sebanyak 8 berita tidak mengandung salah satu unsur 5W + 1H. Berikut merupakan contoh **berita 23** yang berjudul “**Momentum Sumpah Pemuda, Ratusan Pemuda dan Mahasiswa Bali Galang Dana Tragedi Kabut Asap**”.

Penulis **Herdian Ammandhan I** - 29 Oktober 2015

28 0



Berbagi di Facebook



Tweet di Twitter



KOPI, Denpasar – Perempatan Jalan Sudirman, Denpasar, Bali kembali dibanjiri lautan massa dari berbagai elemen mahasiswa dan pemuda muslim pada hari Rabu (28/10) 2015. Kehadiran ratusan pemuda dan mahasiswa muslim Se-Bali dari berbagai organisasi diantaranya dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI Bali), Pusat Komunikasi Dakwah Kampus Bali (Puskomda Bali), Forum Lingkar Pena (FLP Bali), Bali Muslimah Community (BMC), Dewan Mahasiwa STAI Al-Ma'ruf Denpasar, Pelajar Islam Indonesia Bali (PII Bali), LDK MCOS STIKOM, FPMI Udayana, LDK IMMUKI STIKI, LDK PMM Al Hikmah Undiksha, LDK KBUI PNB Bali, LDK Iklim STP Nusa Dua, LDK IM3 UNMAS Bali, LDK Wearnes Bali, LDK KMI Undiknas, dan LDK Fomasi Warmadewa adalah untuk mennggalang dana tragedi asap yang menimpa sejumlah wilayah yang ada di NKRI.

Koodinator Aksi Taufik Hidayat, S.Kom, Cht dalam orasinya mendesak Presiden Joko Widodo untuk lebih serius dalam menangani tragedi asap dan segera menindak tegas pelaku utama pembakar asap. Taufik Hidayat yang juga mengajak seluruh masyarakat yang ada di Indonesia khususnya di Kota Denpasar untuk peduli terhadap nasib korban tragedi asap. Ia juga berujar supaya pemerintah segera mengambil tindakan cepat tanggap untuk menuntaskan kabut asap yang telah menelan banyak korban jiwa.

Aksi ini berhasil mencuri perhatian warga Kota Denpasar yang sedang melintas diperempatan Jalan Sudirman, Denpasar. Terbukti dengan banyaknya warga yang menyisihkan sebagian uang mereka saat para mahasiswa dan pemuda Islam mengadakan aksi. Aksi ini berhasil menghimpun dana sejumlah Rp5.897.200. Seluruh sumbangan disalurkan melalui wadah Dompot Sosial Madani (DSM Bali) dan langsung dsalurkan ke wilayah yang terkenda dampak asap.

Gambar 4.2.3 Berita 23

Berdasarkan analisis *coding sheet* indikator lengkap, dapat dilihat bahwa berita yang disajikan di atas telah memenuhi unsur 5W+1H yaitu *What* (peristiwa apa yang terjadi) dari berita tersebut adalah aksi penggalangan dana ratusan pemuda dan mahasiswa muslim se-Bali. Pemenuhan unsur *Who* (siapa sajakah yang terlibat aksi penggalangan dana), yaitu koordinataor aksi Taufik Hidayat, Skom, Cht serta dari Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI Bali), Pusat Komunikasi Dakwah Kampus Bali (Puskomda Bali),

Forum Lingkar Pena (FLP Bali), Bali Muslimah *Community* (BMC), Dewan Mahasiswa STAI Al-Ma'ruf Denpasar, Pelajar Islam Indonesia Bali (PII Bali), LDK MCOS STIKOM, FPMI Udayana, LDK IMMUKI STIKI, LDK PMM Al Hikmah Undiksha, LDK KBUI PNB Bali, LDK Iklim STP Nusa Dua, LDK IM3 UNMAS Bali, LDK Wearness Bali, LDK KMI Undiknas, dan LDK Formasi Warmadewa serta warga Kota Denpasar.

Pemenuhan unsur *When* (kapan ratusan pemuda dan mahasiswa muslim se-Bali tersebut melakukan aksi penggalangan dana), yaitu pada 28 Oktober tahun 2015. Unsur *Where* (bertempat dimanakah aksi penggalangan dana tersebut dilakukan) yaitu di Perempatan Jalan Sudirman, Denpasar Bali. Unsur *Why* (mengapa ratusan pemuda dan mahasiswa muslim se-Bali tersebut melakukan aksi penggalangan dana) yaitu karena penggalangan dana atau sumbangan tersebut bertujuan untuk membantu sejumlah wilayah yang terkena dampak kabut asap di NKRI. Selanjutnya, untuk pemenuhan unsur *How* (bagaimana hasil dari aksi penggalangan dana yang dilakukan oleh ratusan pemuda dan mahasiswa muslim se-Bali tersebut), yaitu aksi ini berhasil mencuri perhatian warga Kota Denpasar yang sedang melintas di perempatan Jalan Sudirman, Denpasar, aksi ini berhasil menghimpun dana sejumlah Rp.5.897.200. Seluruh sumbangan disalurkan melalui wadah Dompot Sosial Madanai (DSM Bali) dan langsung disalurkan ke wilayah yang terkena dampak asap.

4.2.4 Pengukuran terhadap Indikator Jurnalistik

Relevansi penelitian ini menggunakan standar *relevance* yang lazim digunakan oleh kalangan jurnalis, yakni relevansi jurnalistik yang berhubungan

dengan nilai berita (*news value*). Nilai berita diukur berdasarkan enam dimensi, yakni *proximity* psikografis, *proximity* geografis, *timeliness*, *significance*, *prominence*, dan *magnitude* (Rahayu, 2006, h.19-21). *Proximity* adalah unsur kedekatan. Kedekatan terbagi dua, yakni dekat secara psikografis yang digunakan untuk mengukur informasi yang memiliki kedekatan emosi atau psikologis dengan pembaca yang bersangkutan. Hal-hal yang bersangkutan dengan unsur kedekatan emosi adalah ikatan kekeluargaan, kesukuan, ras, kebangsaan, profesi, agama, dan sebagainya. Sedangkan yang kedua adalah *proximity* geografis yang digunakan untuk mengukur informasi yang memiliki kedekatan geografis dengan pembaca surat kabar yang bersangkutan, yakni secara ruang atau jarak (Rahayu, 2006, h.20). Dengan kata lain, menurut Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009), *proximity* geografis adalah fakta kejadian yang lokasinya dekat dengan tempat tinggal mayoritas khalayak pembaca.

Pada penelitian ini, untuk pemenuhan unsur *proximity* psikografis (psikologis) atau *proximity* geografis tetap dihitung menjadi satu kesatuan unsur nilai berita *proximity*. Berarti jika ada berita yang hanya mengandung salah satu unsur *proximity* (psikografis/geografis) maupun mengandung ke dua unsur tersebut tetap dihitung menjadi satu pemenuhan unsur pada lembar koding (*coding sheet*). Selanjutnya, untuk definisi *timeliness* dapat diartikan sebagai ketepatan waktu. *Timeliness* digunakan untuk mengukur nilai berita aktual. Aktualitas objektif diukur berdasarkan pada hitungan waktu. Menurut Semedhi (2009, h.25) *news is what's new*, artinya berita ialah sesuatu yang baru yang belum pernah diketahui oleh pembaca, pendengar atau penonton sebelumnya.

Kejadian atau peristiwa harus segera disampaikan secepat-cepatnya kepada khalayak melalui media massa, jika ditunggu sampai esok hari atau didahului oleh media lain, maka sudah kurang layak disebut sebagai *news* (berita) karena sudah basi. Jadi, berita ialah suatu informasi yang baru, sedangkan menurut Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009) *timeliness* adalah fakta yang baru terjadi atau diungkap.

Dalam penelitian ini, ukuran aktual untuk sebuah berita yang dimuat dalam media *online* dihitung pada hari atau tanggal terjadinya peristiwa yang terjadi saat itu juga. *Significance* dapat diartikan sebagai makna atau arti. Menurut Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009) *significance* adalah fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak/ pembaca. Dengan kata lain, *significance* berkaitan dengan makna dan arti sebuah berita bagi pembacanya. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan standar *significance* berdasarkan pada kondisi sosial, ekonomi, politik, dan budaya pembaca surat kabar yang bersangkutan.

Prominence artinya keadaan yang menonjol atau terkemuka. Dalam penelitian ini, *prominence* memang berkaitan dengan orang-orang atau individu-individu terkemuka. Dalam penelitian ini, ukuran individu yang memiliki *prominence* adalah individu yang memiliki pengaruh yang luas di masyarakat (Rahayu, 2006, h.21). *Magnitude* memiliki arti yang mirip dengan *significance*, yakni penting. Sebuah fakta atau peristiwa dapat dianggap besar jika melibatkan banyak orang di dalamnya. Peristiwa yang memiliki nilai *magnitude*, misalnya, demonstrasi misal, bencana alam, dan kecelakaan yang memakan banyak korban

jiwa (Rahayu, 2006, h.21-22). Sedangkan menurut Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009) *magnitude* adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti, atau fakta yang berakibat bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca.

Selanjutnya, berita yang mengandung nilai *human interest* jika peristiwa yang diberitakan memberi sentuhan perasaan kepada pembaca, mengharukan, bisa juga kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi yang luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar dkk, 1998, h.28). *Conflict* adalah segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan (Sumadiria, 2005, h.86). Berikut hasil pengukuran terhadap indikator jurnalistik berita kabut asap di Indonesia periode tahun 2015 produksi situs KOPI dengan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 4.2.4 Pengukuran Indikator Jurnalistik

	Jurnalistik (<i>news value</i>)	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	2	8.0	8.0	8.0
	Sedang	16	64.0	64.0	72.0
	Tinggi	7	28.0	28.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Analisis SPSS *Coding Sheet* oleh Peneliti.

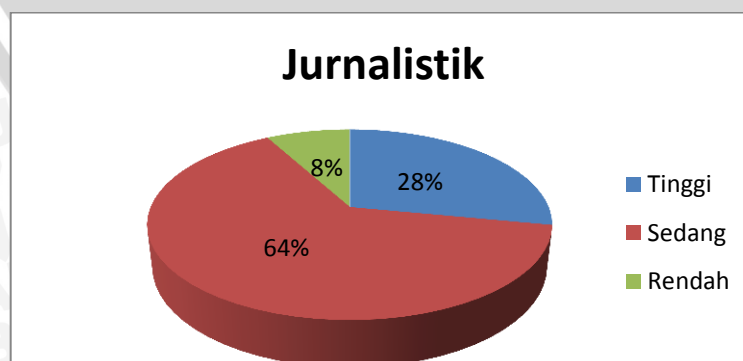


Diagram 4.2.4 Sebaran Persentase Indikator Jurnalistik

Sumber: Hasil Analisis Data oleh Peneliti

Berdasarkan pengukuran indikator jurnalistik dan diagram pada sebaran presentase indikator jurnalistik dapat dideskripsikan bahwa berita kabut asap di yang terjadi Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) menunjukkan keseluruhan berita tersebut telah memenuhi unsur nilai berita (*news value*) karena menurut Nasution, (2011) secara umum kejadian yang dianggap punya nilai berita atau layak adalah yang mengandung satu atau beberapa unsur nilai berita (*news value*).

Meskipun demikian dari hasil analisis *coding sheet*, peneliti membagi pemenuhan indikator jurnalistik tersebut ke dalam tiga kategori yaitu rendah (memenuhi 1-3 nilai berita), sedang (memenuhi 4-6 nilai berita), dan tinggi (memenuhi ke 7 nilai berita). Hal ini bertujuan untuk melihat berapa banyak unsur yang digunakan oleh pewarta warga situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) dalam menyajikan setiap berita, dari tujuh unsur nilai berita (*news value*) yang telah ditetapkan pada penelitian ini. Dari data di atas dapat dideskripsikan bahwa sebanyak dua berita atau sebesar 8% menempati kategori rendah, yang berarti untuk kategori rendah tersebut menempati posisi yang terendah pula. Pemenuhan kategori sedang menempati posisi tertinggi karena diisi sebanyak 16 berita atau sebesar 64% dari keseluruhan berita. Selanjutnya, pada posisi kedua ditempati oleh kategori tinggi karena sebanyak tujuh berita atau sebesar 28% telah memenuhi ke tujuh unsur nilai berita (*news value*) yang telah ditetapkan.

Berikut adalah contoh **berita 4** berjudul “**Masyarakat Tapung Semakin Takut Dampak Kabut Asap**” yang masuk pada kategori tinggi untuk pemenuhan unsur nilai berita (*news value*) :

Penulis **Togaran Dapotan Lubis** - 7 September 2015

36 0



Berbagi di Facebook



Tweet di Twitter



KOPI, Tapung, Riau, 7 september 2015 – Dini pagi masyarakat Tapung dikejutkan saat bangun tidur karena rumah tetangga tak terlihat lagi akibat kebulan kabut asap yang semakin mengkhawatirkan. Anak-anak sekolah diliburkan kembali, diperpanjang setelah diliburkan 4 hari yang lalu.

Menurut penuturan salah satu warga, Agez Lubis, ini sudah keterlaluan. Pemerintah harus bertindak cepat sebelum semakin banyak korban yang berjatuhan lagi. "Kami masyarakat Riau begitu tersiksa, harga sawit turun, rupiah melemah dan ditimpah musibah lagi dengan hal ini (red – kabut asap). Ruang gerak kami semakin sempit, karena kemanapun pergi beraktivitas pagi hari, kami takut berkendara karena dipagi hari jarak pandang cuma 20-50 meter saja," kata Agez.

Sementara itu, menurut bapak Sugarin Kepala BMKG Pekanbaru yang kami temui, menyatakan, "Selain Tapung, jarak pandang di Pelalawan juga terus memburuk yang hanya sebatas 200 meter."

Sugarin menjelaskan, terdapat sejumlah daerah lainnya yang diselimuti kabut asap tebal, yakni Dumai dengan jarak pandang 300 meter dan Indragiri Hulu 800 meter. Menurut dia, peningkatan jumlah titik panas di Riau menjadi penyebab utama memburuknya kabut asap itu.

Melalui pencitraan Satelit Terra dan Aqua pada senin pukul 07.00 WIB, dia menjelaskan, terdapat 177 titik panas yang tersebar di 10 kabupaten dan kota di seluruh Riau.

Pelalawan masih merupakan daerah penyumbang titik panas terbanyak dengan 66 titik panas. Selanjutnya di Indragiri Hulu 41 titik panas, Indragiri Hilir, dan Kuantan Singingi masing-masing 25 dan 21 titik panas.

Gambar 4. 2.4 Berita 4

Dari hasil analisis *coding sheet*, untuk unsur nilai berita *proximity* psikografis (psikologis) pada paragraf pertama yaitu:

"Dini pagi masyarakat Tapung dikejutkan saat bangun tidur karena rumah tetangga tak terlihat lagi akibat kebulan asap yang semakin mengkhawatirkan. Anak-anak sekolah diliburkan kembali, diperpanjang setelah diliburkan 4 hari yang lalu".

Kalimat tersebut menggambarkan kondisi mengkhawatirkan bagi masyarakat Tapung karena kabut asap semakin menebal serta berakibat

diliburkannya anak-anak sekolah, tentunya dari gambaran tersebut memiliki kedekatan emosi atau psikologis dengan pembaca yang bersangkutan khususnya bersangkutan dengan unsur kedekatan emosi adalah ikatan kekeluargaan, kesukuan, ras, kebangsaan. Unsur nilai berita *proximity* geografis pada berita tersebut juga dapat dilihat pada paragraf pertama yang menyebutkan bahwa yang mengalami kejadian tersebut adalah masyarakat Tapung, hal ini tentu bersangkutan secara ruang atau jarak dengan pembaca yang tinggal di daerah Tapung dan sekitarnya.

Pada nilai berita *timeliness* (ketepatan waktu), terlihat pada kesesuaian pencantuman tanggal dan hari terjadinya peristiwa tersebut dengan pencantuman tanggal dan hari berita tersebut dimuat oleh pewarta warga. Selanjutnya pada nilai berita *significance* (fakta yang mempengaruhi kehidupan orang banyak atau berakibat terhadap kehidupan khalayak/ pembaca), terlihat pada keseluruhan paragraf berita yang menggambarkan bahwa kebulan kabut asap yang semakin mengkhawatirkan masyarakat Tapung, anak-anak sekolah diliburkan kembali, sampai pernyataan Kepala BMKG Pekanbaru yang menjelaskan bahawa terdapat sejumlah daerah lainnya yang diselimuti kabut asap tebal, yakni Dumai dengan jarak pandang 300 meter, Indragiri Hulu 800 meter dan Kampar 400 meter.

Nilai berita *Prominence* (berkaitan dengan orang-orang atau individu-individu terkemuka), dapat terlihat pada paragraf ke dua yang mencantumkan nama Bapak Sugarin selaku Kepala BMKG Pekanbaru sebagai narasumber berita. Hal tersebut berkaitan nilai berita *prominence* karena sebagai Kepala BMKG Pekanbaru pasti memiliki pengaruh yang luas pada masyarakat, dalam hal

penyampaian informasi kepada pihak terkait dan masyarakat berkenaan dengan perubahan iklim, termasuk penyampaian informasi mengenai kabut asap. Menurut Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009) *magnitude* adalah besaran fakta yang berkaitan dengan angka-angka yang berarti, atau fakta yang berakibat bisa dijumlahkan dalam angka yang menarik bagi pembaca. Pada berita di atas dapat terlihat jelas pada keseluruhan paragraf yang menjelaskan atau mencantumkan angka-angka.

Pemenuhan nilai berita *human interest* (memberi sentuhan perasaan kepada pembaca, mengharukan, bisa juga kejadian yang menyangkut orang biasa dalam situasi yang luar biasa, atau orang besar dalam situasi biasa (Siregar dkk,1998, h.28) dapat terlihat pada paragraf ke dua yang memberikan sentuhan perasaan kepada pembaca karena menjelaskan penuturan salah satu warga Riau yang merasa begitu tersiksa karena harga sawit turun, rupiah melemah dan ditambah dengan adanya kabut asap tersebut menjadikan warga tidak bisa berkendara di pagi hari. Pada paragraf ke dua tersebut pula terkandung nilai berita *conflict* (segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan) karena di awal paragraf ke dua tersebut menjelaskan keluhan salah satu warga Riau yang bernama Agez Lubiz kepada pemerintah dengan nada keluhan yang sedikit sarat dengan unsur pertentangan).

4.2.5 Pengukuran terhadap Indikator Akses Proporsional

Akses proporsional yaitu apakah masing-masing pihak dan sisi telah diberikan kesempatan yang sama (Eriyanto, 2013, h.195). Berita yang baik merupakan berita yang diperoleh dengan menerapkan aturan *cover both sides*

yaitu mencari data bukan hanya dari satu pihak tapi dari berbagai pihak sehingga berita menjadi obyektif bukan subyektif dan berimbang. (Kriyantono, 2008, h. 111). *Cover Both Sides* (Menampilkan pendapat atau pandangan dari berbagai pihak), berita dikatakan multi sisi, jika berita memuat pendapat dari berbagai pihak selain dua pihak yang menjadi fokus pemberita. Dua sisi, jika berita memuat pendapat narasumber dari dua sisi yang berlawanan. Satu sisi, jika berita hanya memuat pendapat narasumber salah satu sisi saja (Naufal, 2015).

Berita digali dari kedua belah pihak atau lebih dengan pernyataan atau pendapat yang berbeda sehingga dapat mencegah terjadinya kecenderungan untuk memihak (*pro*) atau tidak setuju (*kontra*) pada satu sisi. Pada penelitian ini, berita yang masuk kategori memenuhi unsur *cover both sides* adalah berita yang menyajikan tipe dua sisi dan multi sisi. Berikut hasil pengukuran terhadap indikator akses proporsional berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) dengan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 4.2.5 Pengukuran Akses Proporsional

Proporsional		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak terdapat Narasumber	7	28.0	28.0	28.0
	Satu Sisi	7	28.0	28.0	56.0
	Dua Sisi/ Memenuhi	9	36.0	36.0	92.0
	Multi Sisi/ Memenuhi	2	8.0	8.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Analisis SPSS *Coding Sheet* oleh Peneliti.

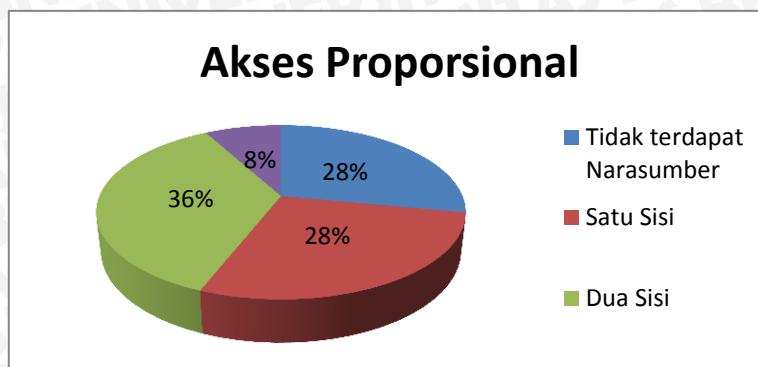


Diagram 4.2.5 Sebaran Persentase Indikator Akses Proporsional
Sumber: Hasil Analisis Data oleh Peneliti

Berdasarkan pengukuran indikator akses proporsional dan sebaran presentase indikator akses proporsional dapat dideskripsikan bahwa berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) menunjukkan bahwa keseluruhan berita masih belum memenuhi unsur *cover both sides*, terdapat 7 berita atau sebesar 28% yang menyajikan tipe satu sisi. Selanjutnya sebesar 36% atau sebanyak 9 berita menghadirkan tipe dua sisi. Tipe multi sisi dipenuhi sebesar 8% atau sebanyak 2 berita, sedangkan berita yang tidak menyajikan narasumber sama sekali adalah sebesar 28% atau sebanyak 7 berita.

Berikut **berita 22** yang berjudul **“Kabut Asap “Merantau” sampai Aceh Tamiang, Warga Mulai Resah”** yang menyajikan unsur *cover both sides* tipe multi sisi:

Penulis **Sumardi** - 24 Oktober 2015

25 0



KOPI, ACEH TAMIANG – Kebakaran hutan yang saat ini sedang melanda beberapa provinsi di pulau Sumatera belum juga menunjukkan tanda-tanda berkurang. Malah, kabut asap semakin menebal, bahkan terus merantau atau menerpa ke setiap provinsi serta negara tetangga.

Akhir-akhir ini, kabut asap juga telah merantau ke beberapa kabupaten/kota di Provinsi Aceh, termasuk ke Kabupaten yang terkenal dengan gelar Bumi Muda Sedia, yakni Kabupaten Aceh Tamiang.

Selain mengganggu berbagai aktivitas para warga, kabut asap yang semakin bergentayangan di Kabupaten Aceh Tamiang dan dikhawatirkan akan mengakibatkan munculnya gangguan pernafasan seperti penyakit sesak nafas maupun penyakit ispa.

"Atas nama warga Kabupaten Aceh Tamiang, saya berharap semoga para instansi terkait dapat segera menanggulangi bencana alam kiriman yang telah mulai meresahkan kita semua," ungkap seorang warga, Yuni Hajiani, S.Fam, kepada wartawan, Sabtu (24/10/15).

"Kita harus siaga dan jangan anggap remeh terhadap bencana kabut asap yang telah hadir disekitar lingkungan kita," pungkas Yuni Hajiani, gadis jelita alumni Fakultas Farnasi, Universitas Sumatera Utara (USU).

Ditempat terpisah, anggota DPRK Aceh Tamiang, Irma Suryani, S.ST, M.Kes, sangat mengharapkan semoga instansi terkait di Bumi Muda Sedia cepat tanggap terhadap munculnya kabut asap kiriman dan segera melakukan langkah penanggulangan yang bersifat darurat.

Menurut Irma Suryani, selain mengganggu aktivitas warga, dampak yang harus diwaspadai sekali adalah berjangkitnya penyakit saluran pernafasan terhadap anak-anak dan para balita di Kabupaten Aceh Tamiang.

"Selain mengharapkan adanya langkah penanggulangan yang bersifat darurat dari instansi terkait di Aceh Tamiang, kita juga menghimbau kepada para warga para agar berupaya memakai masker saat melakukan kegiatan diluar rumah," demikian ungkap politisi Partai Nasdem Aceh Tamiang, Irma Suryani, SST, M.Kes.

Sementara itu, Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Aceh Tamiang, Jalaluddin SE, memaparkan bahwa terkait kabut asap pihaknya sudah menyampaikan keluhan tersebut kepada Dinas Kesehatan, BPBA dan pada acara gelar Expo UKM beberapa hari yang lalu pihak BPBD Aceh Tamiang telah ikut bagikan masker secara simbolis bersama Bupati Hamdan Sati.

"Ada wacana Senin lusa, kita bersama dengan pihak LSM dan Ormas akan bagi-bagi masker sekaligus menghimbau masyarakat jika berpergian keluar rumah agar memakai masker," jelas Kepala Badan BPBD Aceh Tamiang, Jalaluddin SE.

Gambar 4.2.5 Berita 22

Berdasarkan hasil analisis *coding sheet*, pemenuhan unsur *cover both sides* tipe multi sisi pada berita di atas dapat dilihat pada kalimat yang menunjukkan keterangan dari (narasumber pertama) pihak masyarakat;

"Atas nama warga Kabupaten Aceh Tamiang, saya berharap semoga para instansi terkait dapat segera menanggulangi bencana alam kiriman yang telah mulai meresahkan kita semua," ungkap seorang warga, Yuni Hajiani, S.Farm, kepada wartawan, Sabtu (24/10/15).

Selanjutnya berita tersebut juga menyajikan narasumber dari pihak Dewan Perwakilan Rakyat (DPRK Aceh Tamiang) pada paragraf ke 7-8 dan narasumber ke tiga dari Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD Aceh Tamiang) pada paragraf 9-10.

4.2.6 Pengukuran terhadap Indikator Dua Sisi.

Dimensi dua sisi (*even handed evaluation*) yaitu apakah masing-masing perdebatan telah disajikan, Eriyanto, 2013, h.194-195). Dimensi dua sisi (menyajikan evaluasi secara dua sisi baik positif maupun negatif). Berita dikatakan netral jika menyajikan hal positif dan negatif pihak-pihak yang diberitakan secara bersamaan dan proporsional. Dikatakan positif, jika berita hanya menyajikan hal positif atau pro terhadap pihak-pihak yang diberitakan. Dan dikatakan negatif, jika berita hanya menyajikan hal negatif atau kontra terhadap pihak-pihak yang diberitakan (Naufal, 2015). Berikut hasil pengukuran terhadap indikator dua sisi berita kabut asap di Indonesia tahun 2015 produksi situs KOPI dengan menggunakan program SPSS 16.

Tabel 4.2.6 Pengukuran Indikator Dua Sisi

Dua sisi		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Positif	4	16.0	16.0	16.0
	Negatif	5	20.0	20.0	36.0
	Netral/Memenuhi	16	64.0	64.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Analisis SPSS Coding Sheet oleh Peneliti.

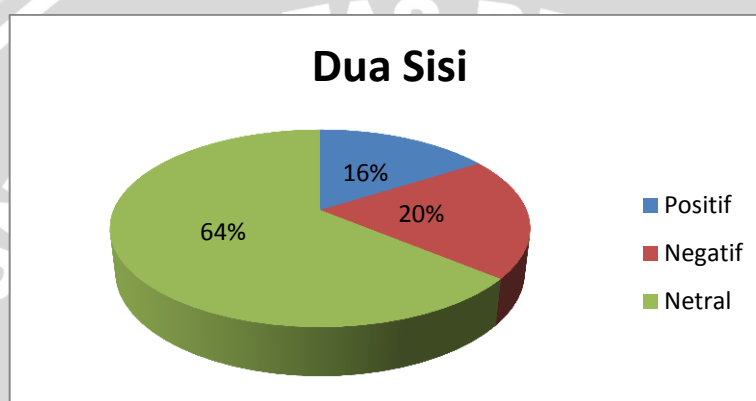


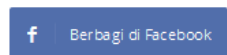
Diagram 4.2.6 Sebaran Persentase Indikator Dua Sisi

Sumber: Hasil Analisis Data oleh Peneliti

Berdasarkan pengukuran indikator dua sisi dan sebaran persentase indikator dua sisi dapat dideskripsikan bahwa berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* *Pewarta Indonesia* (KOPI) menunjukkan bahwa sebanyak 4 berita atau sebesar 16% menyajikan sisi positif. Sebesar 20% atau sebanyak 5 berita menyajikan sisi negatif dan untuk sisi netral dipenuhi sebesar 64% atau sebanyak 16 berita. Berikut adalah **berita 11** yang memenuhi indikator dua sisi (netral) yang berjudul **“Kebakaran Hutan Wilayah Bolaang Mongondow Makin Mencemaskan”**:

Penulis **Erik Umbah** - 28 September 2015

26 0



KOPI, Manado – Kebakaran hutan wilayah Bolaang Mongondow makin meluas. Polhut Taman Nasional Bogani Nani Wartabone lakukan tindakan pemadaman Bolmong. Dampak musim kemarau yang terjadi selang beberapa bulan terakhir ini, mengakibatkan sejumlah lahan di wilayah Bolaang Mongondow mengalami kebakaran.

Lebih parahnya lagi kebakaran semakin meluas sampai memasuki kawasan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, dimana kawasan taman nasional tersebut merupakan habitat berbagai macam hewan langka, serta beberapa jenis tumbuhan khas Sulawesi Utara. Akibat terjadinya kebakaran tersebut, pihak Polisi Kehutanan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone, langsung mengambil tindakan dan langsung menurunkan sejumlah personil untuk memadamkan kobaran api.

Sampai saat ini tim Polisi kehutanan bersama Manggala Agni Kementrian Kehutanan dibantu personil dari Kodim Bolaang Mongondow sedang melaksanakan pemadaman di wilayah kecamatan Lolak meliputi desa Pindol Mauk dan Totabuan, serta kecamatan Sangtombolang yang meliputi Bumbung Lolan dan Bolangat. Tim tersebut dipimpin langsung oleh kepala seksi SPTN wilayah III Maelang, William Tengker SH, Mhum.

Tengker ketika dikonfirmasi mengatakan, bahwa saat ini personil yang turun di lapangan dibagi menjadi beberapa tim karena lokasi kebakaran sangat luas. Lebih lanjut Tengker menghimbau kepada warga masyarakat apabila membuka lahan perkebunan jangan dengan cara dibakar. Karena apabila di temukan, pihaknya tidak segan segan melakukan tindakan tegas, karena perbuatan tersebut, sangat membahayakan lingkungan.

William Tengker selaku kepala seksi SPTN III wilayah Maelang, mewakili kepala Balai Taman Nasional Bogani Nani Wartabone juga meminta kepada masyarakat agar secara bersama-sama menjaga fungsi hutan karna dampaknya akan dirasakan langsung oleh masyarakat. Sesuai pantauan di lokasi sampai saat ini, sebagian wilayah Bolaang mongondow masih diselimuti kabut asap, namun belum separah yang terjadi di beberapa daerah lain.

Gambar 4.2.6 Berita 11

Dari hasil analisis *coding sheet*, dapat dilihat bahwa pada paragraf pertama kebakaran hutan wilayah Boolang Mongondow dan Taman Nasional Bogani Nani Wartabone sebagai kalimat negatif tetapi pada paragraf selanjutnya disajikan kalimat positif berupa respon pemerintah terhadap kebakaran hutan tersebut dengan melakukan tindakan pemadaman.

4.2.7 Pengukuran Terhadap Indikator Non-Evaluatif

Dimensi netral adalah ketika berita menyampaikan peristiwa dan fakta apa adanya, tidak memihak pada sisi dari peristiwa. Dimensi netral diturunkan lagi menjadi subdimensi juga dapat diturunkan ke dalam sub yang lebih kecil, yakni non-evaluatif (berita tidak memberikan penilaian atau *judgment*) Eriyanto 2013, h. 196-197). Dalam penelitian ini penilaian yang dimaksud adalah opini atau interpretasi dari pewarga warga itu sendiri. Berikut hasil pengukuran terhadap indikator non evaluatif berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) dengan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 4.2.7 Pengukuran Indikator Non Evaluatif

Non-Evaluatif		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Memenuhi Non Evaluatif	16	64.0	64.0	64.0
	Memenuhi Non Evaluatif	9	36.0	36.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Analisis SPSS *Coding Sheet* oleh Peneliti

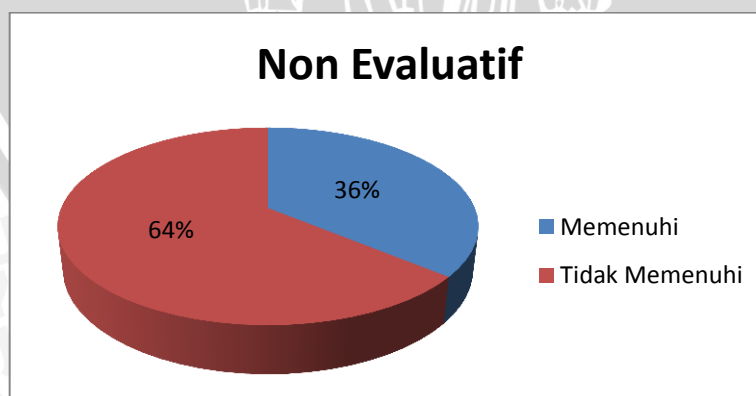


Diagram 4.2.7 Sebaran Persentase Indikator Non-Evaluatif.

Sumber: Hasil Analisis Data Oleh Peneliti

Berdasarkan pengukuran indikator non-evaluatif dan Sebaran persentase indikator non-evaluatif dapat dideskripsikan bahwa berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) menunjukkan bahwa lebih banyak berita yang disajikan tanpa menghiraukan unsur non-evaluatif. Terdapat 16 berita atau sebesar 64% berita tidak yang memenuhi indikator non-evaluatif dan sebesar 36% atau sebanyak 9 berita yang tidak memenuhi indikator non-evaluatif tersebut.

Berikut **berita 24** yang berjudul “**Menteri LHK Siti Nurbaya Mengelak Mempublikasikan Nama Perusahaan Pembakar Hutan**” yang menunjukkan bahwa berita tersebut tidak memenuhi unsur non evaluatif.

Penulis: Didi Kusadila - 30 Oktober 2015

Bagikan di Facebook Tweet di Twitter G+ D



KOPI, Jakarta – Kebakaran hutan di wilayah pulau Sumatera dan Kalimantan dilakukan oleh beberapa perusahaan perkebunan dan pemegang HTI (Hutan Tanaman Industri) menyebabkan terganggunya ekonomi masyarakat, transportasi, dunia pendidikan, menimbulkan penyakit Ispa serta menyebabkan beberapa orang meninggal dunia akibat menghisap asap kabut dari kebakaran hutan tersebut.

Pemerintah tidak tegas terhadap pelaku corporate (perusahaan) blang dari penyebab kebakaran hutan, cabut izin perusahaan tersebut, sita asetnya, ganti rugi akibat dari kebakaran lahannya gitu aja kok repot.

Yang heranya ada sebuah perusahaan memiliki konsensi hutan sejuta Hektare, apakah sanggup mengawasi lahan yang bergambut bila terjadi musim kemarau memicu timbulnya kebakaran hutan.

Belum lagi izin kepala daerah (red.bupati) pembukaan lahan perkebunan, umumnya lahan yang terbakar tersebut izin yang dikeluarkan oleh kepala daerah. Pemerintah harus tegas jangan mengeluarkan izin HTI kehutanan. begitu juga dengan kepala daerah berikan sanksi tegas bila mengeluarkan izin pembebasan lahan hutan untuk perkebunan sawit. Bila saat *land clearing* lahan dengan melakukan pembakaran hutan.



Gambar 4.2.7 Berita 24

Berdasarkan hasil analisis *coding sheet*, berita di atas termasuk berita yang bersifat evaluatif karena banyak ditemukan penilaian atau opini dari pewarta warga contohnya terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini:

"Pemerintah tidak tegas terhadap pelaku *corporate* (perusahaan) biang dari penyebab kebakaran hutan, cabut izin perusahaan tersebut, sita asetnya, ganti rugi akibat dari kebakaran lahannya gitu aja kok repot."

"Jangan lupa pula tuh buk Mentri Siti Nurbaya bagi-bagilah saweran dari perusahaan pembakar hutan tersebut. Bagaimanapun jua Perusahaan pembakar hutan yang menyebabkan terjadinya "kabut asap" pasti dengan segala tenaga dan upaya melakukan konspirasi tingkat tinggi agar nama perusahaannya tidak tercantum."

4.2.8 Pengukuran terhadap Indikator Non-Sensasional

Sensasionalisme diartikan sebagai sifat suka menimbulkan sensasi.

Tujuannya adalah untuk menarik perhatian orang lain. Dengan ukuran tersebut,

semua bentuk sensasionalisme, seperti penggunaan kata-kata yang ambigu, emosionalisme dalam penulisan berita hanya akan menjauhkan netralitas dan objektivitas dalam pemberitaan (Rahayu, 2006, h.24). Dapat diukur berdasarkan tiga kriteria. Pertama, ada atau tidak ada personalisasi. Personalisasi adalah pandangan yang melihat individu tertentu sebagai aktor utama atau tunggal yang paling berpengaruh dalam sebuah peristiwa. Kedua, ada atau tidak ada emosionalisme. Emosionalisme dapat diartikan sebagai penonjolan aspek emosi (suka, benci, sedih, gembira, marah, dan sebagainya). Walaupun penggunaan emosionalisme dapat meng-‘hidup’-kan sebuah berita, aspek netralitas dan objektivitas dalam pemberitaan menuntut sebuah penyajian berita yang dingin dan terkendali.

Selanjutnya kriteria ketiga, ada atau tidak ada dramatisasi. Dramatisasi dapat dipahami sebagai bentuk penyajian atau penulisan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya (Rahayu, 2006, h.25). Berikut hasil pengukuran terhadap indikator non sensasional berita kabut asap di Indonesia tahun 2015 produksi situs KOPI dengan menggunakan program SPSS 16:

Tabel 4.2.8 Pengukuran Indikator Non Sensasional

Non-Sensasional		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Memenuhi Non Sensasional	12	48.0	48.0	48.0
	Memenuhi Non Sensasional	13	52.0	52.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Sumber: Hasil Analisis SPSS Coding Sheet oleh Peneliti.

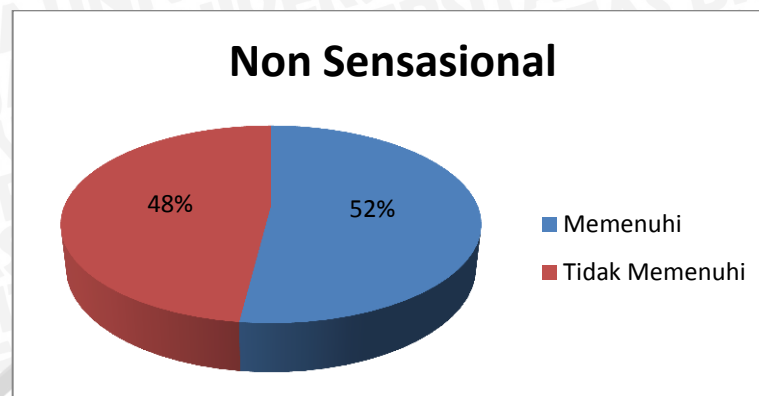


Diagram 4.2.8 Sebaran Persentase Indikator Non-Sensasional
Sumber: Hasil Analisis Data oleh Peneliti

Berdasarkan pengukuran indikator non-sensasional dan sebaran persentase indikator non-sensasional dapat dideskripsikan bahwa berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) menunjukkan lebih banyak berita yang disajikan dengan unsur sensasional (dramatisasi) pada kalimat berita yang disajikan dari wartawan itu sendiri. Dramatisasi dapat dipahami sebagai bentuk penyajian atau penulisan berita yang bersifat hiperbolik dan melebih-lebihkan fakta dengan maksud menimbulkan efek dramatis bagi pembacanya. Hasil penghitungan pada *coding sheet* menunjukkan sebesar 48% atau sebanyak 12 berita, sedangkan sebesar 52% atau sebanyak 13 berita disajikan dengan memenuhi unsur non-sensasional. Berikut **berita 18** yang memenuhi unsur non-sensasional yang berjudul **“Walikota Pekanbaru Dampingi Rombongan Presiden Meninjau Kebakaran Hutan”**.

Penulis Didi Ronaldo - 11 Oktober 2015

26 0



KOPI, Pekanbaru- Walikota Pekanbaru H. Firdaus MT mendampingi rombongan presiden Republik Indonesia Joko Widodo meninjau kebakaran hutan di provinsi Riau, Jumat (9/10-15) tepatnya di desa Rimbo Panjang dalam kesempatan itu presiden berpesanan kepada Plt Gubernur supaya masalah kabut asap ini segera diatasi. Presiden meninjau lokasi kebakaran hutan di desa Rimbo Panjang turut hadir Bupati Kampar, Plt Gubernur Riau. (didi)

Gambar 4.2.8 Berita 18

Berdasarkan hasil analisis *coding sheet*, berita di atas merupakan berita yang bersifat non-sensasional karena dapat dilihat pada per kalimat tidak mengandung unsur yang melebih-lebihkan peristiwa yang terjadi. Pada setiap kalimat pada berita 18 di atas tidak menggambarkan atau menggunakan kata-kata yang bersifat melebih-lebihkan (hiperbolik).

4.2.9 Pengukuran Objektivitas Berita

Berdasarkan hasil analisis *coding sheet* dan pengukuran dengan menggunakan tabel frekuensi untuk setiap indikator di atas, dapat diketahui persentase pemenuhan setiap unsur. Dari setiap frekuensi yang muncul pada indikator-indikator objektivitas berita dapat dihitung batas kategori skor untuk mengklasifikasikan tingkat objektivitas berita seperti Tabel 4.2.9 Batas Kategori

Skor Objektivitas Berita. Sebelumnya harus diketahui rata-rata ideal dan standar deviasi, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Widhiarso, 2009):

$$\mu (\text{rata} - \text{rata ideal}) = \frac{1}{2} (i \text{ max} + i \text{ min}) \sum k = \frac{1}{2} (8 + 1) 25 = 113$$

$$\sigma (\text{standar deviasi}) = \frac{1}{6} (X_{\text{max}} - X_{\text{min}}) = \frac{1}{6} (200 - 25) = 29$$

Pedoman	Skor	Kategori
$X > (\mu + 1\sigma)$	$X > 142$	Tinggi
$(\mu - 1\sigma) < X \leq (\mu + 1\sigma)$	$83 < X \leq 142$	Cukup
$X < (\mu - 1\sigma)$	$X < 83$	Rendah

Tabel 4.2.9 Batas Kategori Skor Objektivitas Berita
Sumber: Widhiarso (2009)

Selanjutnya disusun dalam tabel frekuensi kumulatif untuk semua indikator Objektivitas Berita Westerstahl (1983) di bawah ini:

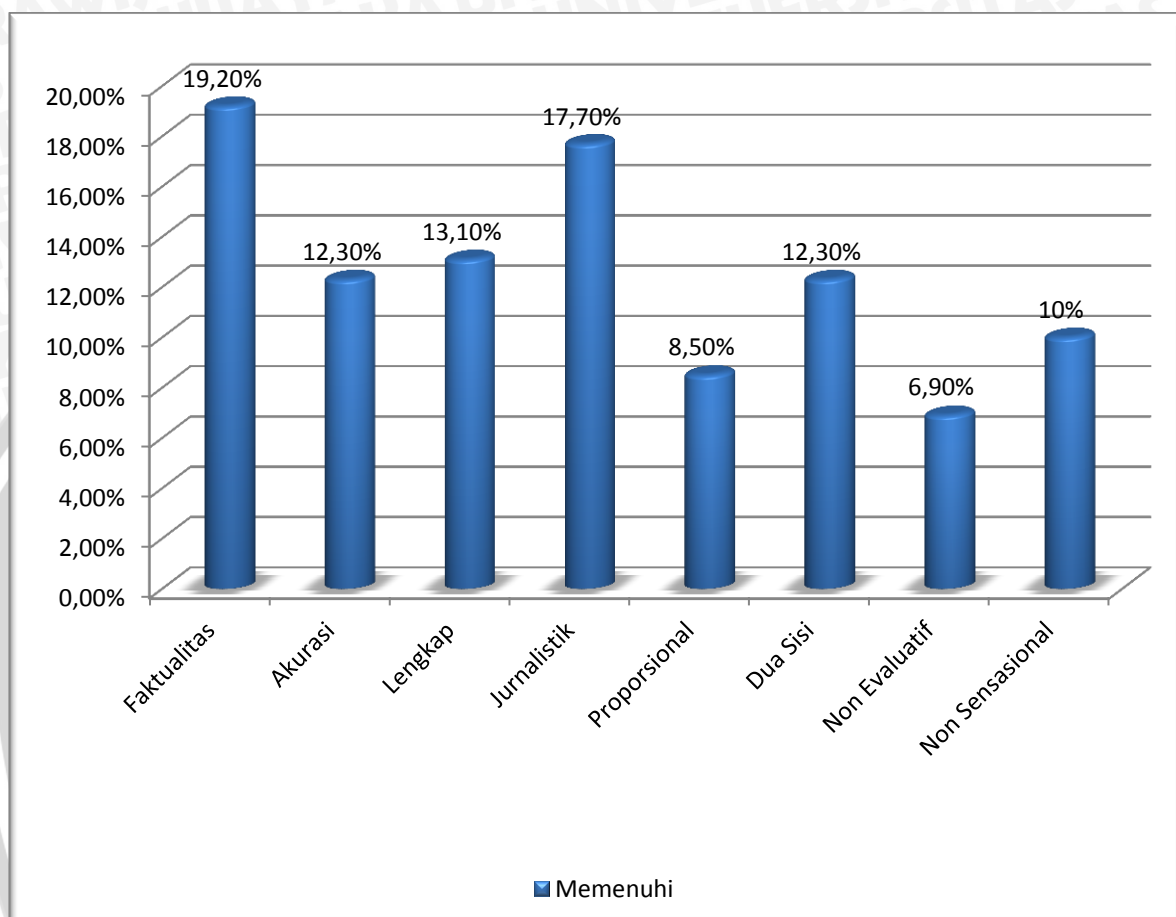
Tabel 4.2.10 Frekuensi Kumulatif

Objektivitas	Frekuensi Ideal	Frekuensi	Presentase	Persentase Kumulatif
Faktual	25	25	19,2%	19,2%
Akurasi	25	16	12,3%	31,5%
Lengkap	25	17	13,1%	44,6%
Jurnalistik	25	23	17,7%	62,3%
Akses Proporsional	25	11	8,5%	70,8%
Dua Sisi	25	16	12,3%	83,1%
Non Evaluatif	25	9	6,9%	90%
Non Sensasional	25	13	10%	100%
Total	200	130	100%	

Sumber: Hasil Analisis oleh Peneliti

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa frekuensi kumulatif hasil penelitian adalah sebesar 130 atau sebesar 65% dari total frekuensi ideal. Artinya tingkat objektivitas berita kabut asap di Indonesia selama tahun 2015 berada pada kategori cukup, hal tersebut terlihat pada batas kategori skor objektivitas berita.

Sebaran pemenuhan indikator objektivitas berita sebesar 65% yang terdiri dari delapan indikator dapat dilihat melalui grafik berikut:



Grafik 4.2.9 Pemenuhan Indikator Objektivitas Berita Westerstahl

Sumber: Hasil Analisis Coding Sheet Oleh Peneliti

4.3 Pembahasan

Berita harus disajikan secara objektif, karena berita merupakan sebuah pemberitahuan tentang fakta atau ide dengan dalam periode tertentu. Objektivitas pemberitaan sendiri adalah penyajian berita yang benar, tidak berpihak dan berimbang Siahaan (dikutip dari Fransiska 2009). Objektivitas dicapai dengan menggunakan kategori analisis yang diklasifikasi secara tepat sehingga orang lain

yang menggunakannya untuk menganalisis isi yang sama akan memperoleh hasil yang sama pula.

Berita mengenai kabut asap di Indonesia pada tahun 2015 menjadi topik yang mendapatkan banyak perhatian dari khalayak luas dan media cetak terutama surat kabar di Indonesia baik skala nasional, daerah maupun internasional. Objektivitas berita kabut asap di Indonesia tahun 2015 produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) dapat diukur dari kelengkapan atau pemenuhan dari setiap indikator yang telah ditentukan pada kategorisasi objektivitas berita yang terdiri dari 8 indikator yaitu faktual, akurasi, lengkap, jurnalistik, aspek proporsional, dua sisi, non-evaluatif dan non sensasional.

Berdasarkan hasil analisis setiap indikator di atas selanjutnya diukur kembali dengan mengakumulasi skor yang didapat dan dibagi dengan skor ideal yang hasilnya sebagai representatif tingkat objektivitas berita. Dari hasil pengukuran tersebut dapat disimpulkan bahwa berita kabut asap di Indonesia tahun 2015 produksi situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) memiliki tingkat objektivitas yang cukup berdasarkan rumus Widhiarso (2009). Hasil perhitungan tersebut adalah sebesar 65% yang menunjukkan bahwa objektivitas beritamengenai kabut asap di Indonesia yang diproduksi situs KOPI sebagai bentuk jurnalisme warga tersebut masuk ke dalam kategori sedang atau cukup. .

Selanjutnya berdasarkan hasil temuan penelitian pada berita kabut asap di Indonesia yang diproduksi oleh pewarta warga pada situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI), indikator faktual menempati urutan pertama dengan persentase secara kumulatif sebesar 19,20% yang berarti keseluruhan berita mengandung

fakta sosiologis (bahan baku keseluruhan berita tersebut berupa peristiwa atau kejadian nyata) dan menggunakan fakta psikologis (menggunakan bahan baku berupa interpretasi subjektif yakni pernyataan atau opini terhadap fakta).

Selanjutnya pada urutan kedua jurnalistik sebesar 17,70%. Berikutnya pada urutan ketiga adalah indikator lengkap dengan tingkat pemenuhan sebesar 13,10% Indikator pada urutan keempat, indikator akurasi dengan tingkat pemenuhan sebesar 12,30 %, kemudian pada urutan kelima adalah dua sisi dengan tingkat pemenuhan sebesar 12,30%, urutan keenam adalah indikator non sensasional dengan tingkat pemenuhan sebesar 10%. Urutan ke tujuh adalah indikator akses proporsional sebesar 8,50% dan di posisi terendah sebesar 6,90% untuk pemenuhan indikator non evaluatif. Maka dari hasil analisis *coding sheet* dan hasil tabel penghitungan setiap indikator dapat dilihat bahwa untuk pemenuhan indikator faktual sudah terpenuhi dalam kategori tinggi, indikator akurasi terpenuhi dalam kategori sedang, indikator lengkap sudah terpenuhi dalam kategori sedang, indikator jurnalistik terpenuhi dalam kategori sedang, indikator proporsional terpenuhi dalam kategori rendah, indikator dua sisi terpenuhi dalam kategori sedang, indikator non evaluatif dalam kategori rendah dan indikator non sensasional dalam kategori sedang. Sehingga, dapat diketahui bahwa dari ke delapan indikator tersebut, berita kabut asap yang diproduksi oleh situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) belum memenuhi indikator akses proporsional dan indikator non evaluatif karena masuk ke dalam kategori rendah.

Artinya situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) sebagai bentuk jurnalisme warga murni masih belum sepenuhnya menerapkan kaidah jurnalistik.

Hal tersebut menunjukkan bahwa situs Koran *Online* Pewarta Indonesia (KOPI) sebagai bentuk jurnalisme warga masih belum menyajikan berita yang sepenuhnya objektif terutama pada indikator akses proporsional dan non evaluatif. Hal ini diperkuat dengan penelitian dari (Wulandari, 2013) yang menjelaskan bahwa situs jurnalisme warga seperti suarakomunitas.net juga masih melakukan pencampuran fakta dan opini dalam menyajikan berita. Hal ini dipertegas Jati (2013) oleh penulisan berita yang kurang professional seperti informasi yang bias, tidak akurat, tidak lengkap dan tidak berimbang, adanya kecenderungan untuk lebih banyak opini daripada berita, sepertinya akan menjadi suatu tantangan yang terus-menerus harus dihadapi oleh para pelaku jurnalisme warga.

Jurnalisme warga berada sama posisi dengan jurnalisme profesional termasuk tugasnya yaitu meliput, menganalisa dan menyiarkan berita yang dibuatnya (Hasfi & Luqman, 2010). Mengingat media-media jurnalisme warga ini memiliki kode etik masing-masing dalam meliput dan menyajikan berita, tidak menutup kemungkinan objektivitas berita yang diproduksi oleh media jurnalisme warga akan terus meningkat, meskipun popularitas jurnalisme warga murni masih jauh di bawah portal yang dikelola secara profesional oleh *mainstream* media dan jurnalis profesional (Hasfi & Luqman 2010).

Jurnalisme warga juga memiliki keterkaitan dengan teori pers liberal. Salah satu teori pers ini menjelaskan bahwa dalam teori liberal, pers berfungsi untuk mengawasi pemerintah (kontrol sosial). Jadi, pers bukan alat pemerintah melainkan sebagai pengawas (*watch dog*). Sementara itu, perwujudan dari fungsi *watch dog* (kontrol sosial) itu sendiri juga terdapat pada jurnalisme warga .

Sehingga, pewarta warga (*citizen journalist*) pun harus mampu menerapkan tujuan dan fungsi teori pers liberal, kebebasan pers harus diikuti dengan tanggung jawab kepada masyarakat untuk memberikan informasi yang benar tanpa ada bias (memenuhi objektivitas). Pewarta warga (*citizen journalist*) bertanggung jawab atas apa yang mereka tulis, melindungi masyarakat dari informasi yang kurang sehat.

Pewartawarga (*citizen journalist*) memiliki kebebasan untuk melakukan kegiatan jurnalistik seluas-luasnya dalam menulis sebuah berita tetapi Pewartawarga (*citizen journalist*) juga memiliki tanggung jawab untuk tetap berada di dalam koridor jurnalistik. Objektivitas merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban pers kepada masyarakat untuk menyiarkan berita yang tidak berpihak Pewartawarga (*citizen journalist*) juga harus ikut serta bertanggung jawab kepada masyarakat dalam menjalankan fungsi-fungsi komunikasi massa di dalam masyarakat. Hal tersebut karena Jurnalisme warga adalah pranata yang dalam kenyataan menjalankan fungsi-fungsi jurnalistik seperti menyampaikan informasi dan melakukan kritik sosial dan lain sebagainya berdasar atas asas dan kaidah etik untuk mewujudkan tanggung jawab sosial dan taat pada hukum (Manan, 2013).